

Kumawula, Vol.9, No.2, Agustus 2026, 574 – 582

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v9i2.67698>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

PAGELARAN TARI LINTAS SANGGAR DAN PERAN KAMPUNG WISATA DALAM PENGUATAN *COMMUNITY-BASED TOURISM* DI DESA PANGANDARAN

Dani Ramdhani^{1*}, Reiza D Dienaputra¹, Bambang Hermanto¹,
Evi Novianti¹, Dewi Ratnasari¹

¹ Sekolah Pascasarjana, Universitas Padjadjaran

*Korespondensi : dani25001@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

The development of tourism in Pangandaran has largely focused on coastal attractions, while the integration of local cultural potential, particularly traditional dance, into community-based tourism remains limited. This community service activity aims to strengthen the role of local dance performances and tourism village institutions in supporting Community-Based Tourism (CBT) through a collaborative cultural event. The Early-Year Dance Festival 2024 was organized by PT Jasa dan Kepariwisata Jabar (Perseroda) in collaboration with the Pangandaran Tourism Village and involved seven dance studios across Pangandaran Regency. This study employs a Participatory Action Research (PAR) approach based on CBT principles, emphasizing active community participation in the planning, implementation, and evaluation processes. The results demonstrate significant community involvement through the participation of local art groups, MSMEs, and youth performers. Beyond cultural preservation, the activity fostered inter-studio collaboration and generated a local economic multiplier effect, reflected in increased visitor engagement and local product consumption. This initiative illustrates the sustainable integration of culture and tourism and provides a practical model of regional corporate social responsibility.

Keywords: Dance performance; community-based tourism; local participation; culture; Pangandaran

ABSTRAK

Pengembangan pariwisata di Pangandaran selama ini masih didominasi oleh wisata bahari, sementara pemanfaatan potensi budaya lokal, khususnya seni tari, dalam kerangka pariwisata berbasis masyarakat belum terintegrasi secara optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat peran seni tari dan kelembagaan Kampung Wisata dalam mendukung penguatan *Community-Based Tourism* (CBT) melalui kolaborasi lintas sanggar. Pagelaran Tari Awal Tahun 2024 diselenggarakan oleh PT Jasa dan Kepariwisata Jabar (Perseroda) bekerja sama dengan Kampung Wisata Pangandaran dengan melibatkan tujuh sanggar tari dari berbagai kecamatan di Kabupaten Pangandaran. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan prinsip CBT, yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat melalui

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 30/10/2025

Diterima : 09/03/2026

Dipublikasikan : 03/08/2026

keterlibatan komunitas seni, pelaku UMKM, dan generasi muda. Selain berkontribusi terhadap pelestarian seni tari tradisional, kegiatan ini juga memperkuat jejaring kolaborasi lintas sanggar serta menghasilkan efek ekonomi lokal (*multiplier effect*) berupa peningkatan kunjungan wisatawan dan aktivitas ekonomi masyarakat. Kegiatan ini menjadi praktik nyata integrasi seni dan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan serta contoh penerapan tanggung jawab sosial perusahaan di tingkat daerah.

Kata Kunci: Pagelaran tari; community-based tourism; partisipasi masyarakat; budaya; Pangandaran

PENDAHULUAN

Kabupaten Pangandaran dikenal sebagai salah satu destinasi wisata bahari unggulan di Provinsi Jawa Barat. Selain keindahan alam dan pesona pantainya, potensi budaya lokal juga memiliki daya tarik tersendiri yang dapat memperkaya diversifikasi produk pariwisata (Wulandari, 2024). Upaya diversifikasi tersebut salah satunya diwujudkan melalui Pagelaran Tari Awal Tahun 2024, yang melibatkan tujuh sanggar tari dari berbagai kecamatan di Kabupaten Pangandaran.

Meskipun Pangandaran memiliki kekayaan seni dan budaya lokal, khususnya seni tari, dalam praktiknya ekspresi budaya tersebut belum sepenuhnya terintegrasi secara optimal ke dalam pengembangan pariwisata daerah. Selama ini, seni tari lokal cenderung diposisikan sebagai pelengkap kegiatan seremonial atau hiburan internal, dengan frekuensi pementasan yang terbatas dan minim keterhubungan dengan aktivitas pariwisata utama yang masih didominasi oleh wisata bahari. Kondisi ini berpotensi menyebabkan berkurangnya ruang aktualisasi seni tari tradisional serta melemahnya regenerasi pelaku seni di tingkat lokal.

Dalam beberapa tahun terakhir, aktivitas pariwisata di Kabupaten Pangandaran menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, namun perkembangan tersebut masih didominasi oleh wisata bahari. Fenomena ini terlihat dari pola kunjungan wisatawan yang terpusat pada pantai dan aktivitas alam, sementara potensi seni dan budaya lokal belum dimanfaatkan secara optimal sebagai daya tarik wisata. Di sisi lain, Pangandaran memiliki

jumlah sanggar tari yang aktif dan tersebar di berbagai kecamatan, tetapi sebagian besar hanya tampil pada acara internal desa atau kegiatan seremonial dengan frekuensi terbatas. Kondisi tersebut menjadi latar belakang munculnya kebutuhan akan suatu kegiatan yang mampu menjembatani potensi seni tari lokal dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat secara lebih terstruktur.

Secara eksisting, pelestarian seni tari di Pangandaran masih bergantung pada inisiatif sanggar dan komunitas seni secara mandiri. Regenerasi penari relatif berjalan, terutama di kalangan generasi muda, namun keterbatasan ruang pementasan dan minimnya integrasi dengan sektor pariwisata menyebabkan seni tari belum berkembang sebagai produk wisata budaya yang berkelanjutan. Pementasan tari cenderung bersifat insidental dan belum menjadi bagian dari kalender kegiatan pariwisata daerah, sehingga manfaat sosial dan ekonomi yang diperoleh pelaku seni masih terbatas.

Sejumlah upaya pelestarian budaya sebelumnya telah dilakukan melalui festival seni berskala lokal maupun kegiatan budaya yang diselenggarakan oleh komunitas dan pemerintah daerah. Namun, kegiatan tersebut umumnya bersifat sektoral dan belum secara spesifik mengintegrasikan seni tari dengan konsep *Community-Based Tourism* maupun melibatkan kolaborasi lintas sanggar dalam satu kerangka kelembagaan yang berkelanjutan. Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat akan lebih berdampak apabila komunitas lokal terlibat secara aktif

sebagai pelaku utama, bukan sekadar objek kegiatan (Adikampana, 2017; Auliya, 2020).

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menuntut keterlibatan komunitas lokal tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai pengambil keputusan utama dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata (Giampiccoli & Saayman, 2018). Kegiatan penguatan *Community-Based Tourism* (CBT) dan pengembangan voluntourism di Kampung Wisata Cisangkal menunjukkan bahwa integrasi aktivitas sukarelawan dan partisipasi komunitas lokal dapat meningkatkan kapasitas pengelolaan destinasi serta memperluas manfaat ekonomi lokal (Kurniawati et al., 2023). Berangkat dari kondisi tersebut, Pagelaran Tari Lintas Sanggar dirancang sebagai bentuk intervensi pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya berfokus pada pelestarian seni tari, tetapi juga pada penguatan peran komunitas, kolaborasi lintas sanggar, serta integrasi dengan kelembagaan pariwisata melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR).

Dari perspektif ekonomi dan *Community-Based Tourism* (CBT), pengembangan pariwisata Pangandaran juga masih menghadapi tantangan berupa belum optimalnya distribusi manfaat ekonomi budaya kepada masyarakat lokal. Masyarakat dan pelaku seni pada umumnya masih berperan sebagai penonton atau pelengkap aktivitas pariwisata, tanpa memperoleh manfaat ekonomi langsung yang berkelanjutan dari aset budaya yang mereka miliki. Akibatnya, potensi seni budaya sebagai sumber penghidupan alternatif dan penggerak ekonomi lokal belum termanfaatkan secara maksimal.

Selain itu, peran Kampung Wisata sebagai wadah komunitas dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat masih menghadapi keterbatasan dalam hal integrasi kelembagaan dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan strategis, termasuk Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Sinergi antara komunitas lokal dan BUMD dalam aktivasi seni budaya belum terbangun secara sistematis,

sehingga kegiatan budaya masih bersifat insidental dan bergantung pada inisiatif komunitas semata. Berdasarkan kondisi tersebut, Pagelaran Tari Lintas Sanggar diposisikan sebagai upaya strategis untuk menjembatani kesenjangan (*gap*) antara pelestarian budaya, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan penguatan peran komunitas dalam kerangka *Community-Based Tourism* melalui model kolaborasi antara komunitas lokal dan BUMD di Desa Pangandaran.

Kegiatan ini diinisiasi oleh PT Jasa dan Kepariwisataan Jabar (Perseroda) sebagai Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Provinsi Jawa Barat yang bekerja sama dengan Kampung Wisata Pangandaran sebagai representasi penerapan konsep *Community-Based Tourism* (CBT). Kolaborasi ini mencerminkan bentuk kemitraan antara sektor publik dan komunitas lokal dalam mengembangkan pariwisata berbasis budaya yang berkelanjutan.

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan model pembangunan yang menempatkan komunitas lokal sebagai pelaku utama dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata, bukan sekadar penerima manfaat atau pelengkap kegiatan pariwisata yang digerakkan oleh pemerintah maupun investor swasta (Syarif, Erman; Zhiddiq, Sulaiman; Falah, 2023). Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif masyarakat sebagai penggerak yang memahami nilai-nilai lokal, kondisi lingkungan, dan potensi ekonomi daerah yang dapat dikembangkan melalui aktivitas wisata.

Keterlibatan masyarakat menjadi faktor kunci dalam mewujudkan industri pariwisata yang berkelanjutan. Partisipasi tersebut dapat menciptakan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan serta memperkuat rasa memiliki terhadap destinasi wisata (Auliya, 2020). Dalam konteks ini, Pagelaran Tari Lintas Sanggar dilaksanakan di Pondok Seni Pangandaran, yang berlokasi di pusat kawasan *homestay* Desa Pangandaran. Pemilihan lokasi ini diharapkan dapat memberikan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian lokal melalui peningkatan

kunjungan wisatawan, konsumsi produk lokal, dan tumbuhnya usaha kreatif berbasis budaya.

Masyarakat lokal sebagai bagian dari destinasi pariwisata memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai aktivitas budaya menjadi produk wisata baru yang unik dan bernilai tambah. Dengan pengetahuan lokal yang mereka miliki, masyarakat mampu mengelola sumber daya budaya secara arif, memahami potensi sekaligus risiko yang mungkin timbul dari aktivitas wisata tersebut (Adikampana, 2017). Melalui kegiatan ini, diharapkan seni dan pariwisata dapat berkembang secara berkesinambungan, memperkuat identitas Pangandaran sebagai destinasi wisata yang tidak hanya mengandalkan keindahan bahari, tetapi juga kekayaan budaya serta ekspresi seni masyarakatnya.

Meskipun memiliki potensi seni dan budaya yang kuat, pengembangan pariwisata di Pangandaran selama ini masih didominasi oleh wisata bahari, sehingga aktivitas seni budaya lokal, khususnya seni tari, belum memperoleh ruang aktualisasi yang memadai dalam ekosistem pariwisata daerah. Kegiatan seni tari cenderung bersifat insidental, terbatas pada acara seremonial, dan belum terintegrasi secara berkelanjutan sebagai daya tarik wisata yang mampu memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokal.

Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya peluang bagi pelaku seni dan komunitas lokal untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pariwisata, serta minimnya kontribusi ekonomi budaya terhadap kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain, peran Kampung Wisata sebagai wadah pengorganisasian komunitas dan penggerak pariwisata berbasis masyarakat juga belum sepenuhnya optimal, terutama dalam hal sinergi kelembagaan dengan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) sebagai pemangku kepentingan strategis di sektor pariwisata.

Oleh karena itu, diperlukan suatu intervensi berbasis pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian seni budaya, tetapi juga mampu

memperkuat partisipasi komunitas, membuka ruang kolaborasi lintas sanggar, serta mendorong integrasi antara komunitas lokal dan BUMD dalam kerangka *Community-Based Tourism* yang berkelanjutan. Pagelaran Tari Lintas Sanggar diselenggarakan sebagai respon atas kebutuhan tersebut, sekaligus sebagai upaya menjawab kesenjangan antara potensi budaya dan pemanfaatannya dalam pembangunan pariwisata Pangandaran. Keberhasilan implementasi *Community-Based Tourism* sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan lokal, dukungan kelembagaan eksternal, serta kapasitas komunitas dalam mengelola kolaborasi antaraktor secara berkelanjutan (Kontogeorgopoulos et al., 2014).

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk:

1. Menganalisis kontribusi Pagelaran Tari Lintas Sanggar dalam upaya pelestarian budaya daerah.
2. Mengidentifikasi peran BUMD dan komunitas lokal dalam mendukung penguatan konsep *community-based tourism*.
3. Mengkaji dampak ekonomi (*multiplier effect*) kegiatan terhadap masyarakat di Desa Pangandaran.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), karena kegiatan Pagelaran Tari Lintas Sanggar melibatkan masyarakat, pelaku seni, komunitas wisata, dan lembaga pemerintah daerah dalam satu proses kolaboratif. Pendekatan PAR dipilih untuk menekankan proses pembelajaran sosial (*social learning*) dan refleksi kolektif yang muncul dari interaksi antar aktor selama kegiatan berlangsung.

Studi rintisan pengembangan edu-agrotourism di sekitar Kampus UNPAD Pangandaran menegaskan pentingnya sosialisasi dan keterlibatan tokoh masyarakat sebagai langkah awal untuk memperoleh dukungan lokal dalam fase perencanaan

(Hermanto et al., 2023). Melalui pendekatan ini, penulis tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai fasilitator yang ikut mendampingi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Fokus utamanya bukan semata hasil akhir kegiatan, tetapi juga perubahan sosial, peningkatan kapasitas komunitas, dan munculnya bentuk baru kolaborasi budaya di tingkat lokal.



Gambar 1. Foto koordinasi dengan Kampung Wisata Pangandaran
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Lokasi dan Subjek Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Desa Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik sebagai desa wisata yang mengintegrasikan potensi alam dan budaya. Subjek kegiatan meliputi:

- Kampung Wisata Pangandaran sebagai komunitas wisata lokal;
- Tujuh sanggar tari dari berbagai kecamatan di Pangandaran;
- PT Jasa dan Kepariwisata Jabar (Perseroda) sebagai mitra institusional (BUMD), serta;
- Masyarakat sekitar Pondok Seni Pangandaran yang berperan sebagai penyedia jasa kuliner, penginapan, dan produk kerajinan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi partisipatif, dilakukan selama proses perencanaan, gladi, dan pelaksanaan pagelaran tari.

2. Wawancara mendalam, dengan pelaku seni, pengelola sanggar, masyarakat, dan panitia kegiatan untuk menggali persepsi mereka mengenai manfaat sosial, budaya, dan ekonomi kegiatan.
3. Dokumentasi, berupa foto, video, dan arsip kegiatan sebagai data pendukung visual.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik kualitatif, dengan tahap:

1. Reduksi data (mengelompokkan temuan ke dalam tema CBT seperti partisipasi, pemberdayaan, dan keberlanjutan),
2. Penyajian data (narasi tematik),
3. Penarikan kesimpulan melalui refleksi bersama (*member checking*) antara penulis, pelaku seni, dan komunitas.

Prinsip Etika Kegiatan Pengabdian

Penulis memastikan bahwa seluruh proses dilakukan dengan prinsip partisipatif dan transparan. Setiap informan memberikan persetujuan untuk diwawancarai, dan hasil refleksi dikonfirmasi ulang untuk menghindari bias interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Komunitas dalam Implementasi CBT

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif masyarakat Pangandaran dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga bagian dari panitia, penyedia fasilitas, dan pelaku ekonomi kreatif. Sejalan dengan temuan di Cisangkal (Kurniawati et al., 2023), intervensi yang menggabungkan pelibatan sukarelawan dan koordinasi pelaku lokal juga tampak meningkatkan frekuensi pementasan budaya dan keterlibatan UMKM pada kasus Pagelaran Tari Lintas Sanggar.

Hal ini mencerminkan prinsip utama CBT yaitu *community participation* dan *local control* (Goodwin & Santilli, 2009). Kolaborasi antara Kampung Wisata Pangandaran dan tujuh sanggar tari

membentuk jejaring sosial baru yang memperkuat solidaritas dan kepercayaan antar-komunitas seni di daerah.



Gambar 2. Foto koordinasi *Steering Committee* (SC) dan *Organize Committee* (OC)

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024)

Pelaksanaan kegiatan Pagelaran Tari Lintas Sanggar menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi. Sebagian besar kepanitiaan kegiatan, sekitar 70%, berasal dari warga setempat, yang terlibat aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Model *Community-Based Tourism* yang efektif ditandai oleh tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi, kontrol lokal terhadap kegiatan wisata, serta distribusi manfaat yang adil di tingkat komunitas (Giampiccoli & Saayman, 2018), sebagaimana tercermin dalam pelibatan aktif sanggar tari dan warga lokal pada Pagelaran Tari Lintas Sanggar. Seluruh sanggar tari yang terlibat juga berpartisipasi secara swadaya, baik dalam penyediaan penari, pelatih, maupun dukungan teknis pertunjukan, tanpa ketergantungan pada insentif finansial utama. Selain itu, kegiatan ini mendorong terjadinya kerja sama lintas generasi, di mana pelatih tari senior berperan dalam menjaga nilai-nilai tradisi, sementara penari muda berkontribusi dalam dinamika pertunjukan dan kreativitas panggung. Pola kolaborasi tersebut memperkuat rasa kepemilikan (*sense of ownership*) masyarakat terhadap kegiatan budaya, sehingga pagelaran tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan komunitas.

Pembelajaran Sosial dan Transformasi Komunitas

Melalui pendekatan PAR, proses kegiatan tidak berhenti pada pelaksanaan acara, tetapi juga menghasilkan pembelajaran kolektif. Wawancara menunjukkan bahwa para pelaku seni memperoleh wawasan baru mengenai manajemen pertunjukan serta pemanfaatan promosi digital dalam konteks pariwisata budaya, sementara masyarakat mulai melihat seni sebagai peluang ekonomi, bukan sekadar aktivitas kesenian tradisional.

“Dulu kami hanya menari untuk acara desa, sekarang kami tahu ini bisa jadi daya tarik wisata,” - (Ketua Sanggar Putra Rengganis, wawancara, 2024).



Gambar 3. Pagelaran Awal Tahun
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Transformasi ini menunjukkan munculnya bentuk *social empowerment*, yang selaras dengan konsep CBT tahap kedua — *capacity building* dan *benefit sharing* (Aref, F., & Redzuan, 2009). Temuan terkait promosi dan kapasitas digital dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa kemampuan digital masyarakat Pangandaran pada dasarnya telah terbentuk sebelum pelaksanaan Pagelaran Tari Lintas Sanggar. Hal ini terlihat dari keberadaan *influencer* lokal dan komunitas kreatif yang secara aktif memproduksi dan menyebarkan konten promosi pariwisata. Namun demikian, kapasitas digital tersebut belum terhubung secara langsung dengan aktivitas seni budaya dan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat.

Dalam kerangka *Participatory Action Research* (PAR), kegiatan Pagelaran Tari

Lintas Sanggar tidak berfungsi sebagai proses pembentukan kapasitas digital dari nol, melainkan sebagai ruang kolaboratif yang mempertemukan pelaku seni, komunitas wisata, dan jejaring digital lokal. Melalui proses interaksi, diskusi, dan refleksi bersama selama kegiatan berlangsung, pelaku seni khususnya penari muda mulai memahami potensi promosi digital sebagai bagian dari strategi penguatan daya tarik wisata budaya. Dengan demikian, kemandirian digital yang muncul merupakan hasil dari proses aktivasi dan kolaborasi kapasitas yang telah ada, bukan semata-mata sebagai hasil langsung dari pelatihan teknis digital.

Dampak Sosial, Budaya, dan Ekonomi

Dampak kegiatan diidentifikasi melalui hasil wawancara dan observasi:

Tabel 1. Temuan dan Analisis CBT

Dimensi	Temuan Lapangan	Analisis CBT
Sosial	Meningkatnya kerja sama antar-sanggar dan partisipasi pemuda	Mencerminkan <i>social capital</i> lokal yang kuat
Budaya	Kolaborasi tari tradisional berbasis gerak Sunda dengan koreografi tari kreasi modern dalam pementasan lintas sanggar	Bentuk adaptasi budaya yang menjaga relevansi tradisi
Ekonomi	Kenaikan omzet UMKM kuliner hingga $\pm 30\%$ selama kegiatan	Efek ekonomi lokal yang nyata, bagian dari <i>multiplier effect</i>

(Sumber: Penulis, 2024)

Pada pelaksanaan Pagelaran Tari Lintas Sanggar, kolaborasi antara tari tradisional dan modern diwujudkan secara konkret melalui penggabungan unsur gerak, musik, dan pola panggung dari beberapa genre tari yang berbeda. Salah satu bentuk kolaborasi yang ditampilkan adalah pengemasan tari tradisional berbasis gerak tari Sunda seperti pola gerak ketuk tilu dan jaipongan yang dipadukan

dengan elemen koreografi tari kreasi modern, termasuk variasi tempo, formasi kelompok, serta iringan musik yang telah diaransemen ulang secara kontemporer.

Proses kolaborasi ini tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui rangkaian diskusi dan latihan bersama antar sanggar yang difasilitasi oleh panitia kegiatan. Pelatih tari senior berperan dalam menjaga pakem gerak dan nilai-nilai tradisi, sementara penari muda berkontribusi dalam pengembangan ekspresi gerak dan kreativitas panggung. Interaksi tersebut mencerminkan proses *action* dalam kerangka *Participatory Action Research* (PAR), di mana inovasi budaya muncul dari praktik kolaboratif, refleksi bersama, dan keterlibatan aktif komunitas seni di lapangan.

Kolaborasi ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan bentuk tari tradisional, melainkan sebagai strategi adaptasi budaya agar seni tari tetap relevan, menarik bagi generasi muda, dan memiliki daya tarik sebagai produk wisata budaya tanpa kehilangan identitas lokalnya. Dampak ini memperkuat temuan (Nuryadin & Purwiyanta, 2023) bahwa kegiatan wisata berbasis komunitas memiliki efek berganda terhadap ekonomi mikro di wilayah destinasi.

Tantangan dan Strategi Penguatan

Dalam pelaksanaan kegiatan, beberapa tantangan strategis teridentifikasi, bukan pada aspek partisipasi masyarakat, melainkan pada dukungan kelembagaan dan kebijakan.

1. Keterbatasan alokasi dana dan perhatian pemerintah daerah terhadap aktivasi kegiatan budaya. Meskipun kegiatan seni dan budaya memiliki potensi besar untuk memperkuat citra destinasi, dukungan anggaran dan kebijakan promosi dari pemerintah masih belum menjadi prioritas. Kegiatan seperti pagelaran lintas sanggar masih bergantung pada inisiatif komunitas dan kolaborasi swadaya, bukan pada skema pembiayaan berkelanjutan yang terintegrasi dengan agenda pariwisata daerah.

2. Keterbatasan koordinasi antar lembaga pendukung pariwisata dan kebudayaan. Sinergi antara BUMD, dinas pariwisata, dan komunitas budaya masih bersifat insidental. Hingga saat ini, belum terdapat mekanisme kelembagaan yang mampu menjamin kesinambungan kolaborasi lintas sektor dalam jangka panjang. Kondisi tersebut disebabkan oleh belum terbangunnya keselarasan dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya akibat perbedaan kepentingan antar pemangku kepentingan. Selain itu, belum adanya kesepakatan kerja sama jangka panjang atau mekanisme formal, seperti nota kesepahaman (MoU), turut membatasi keberlanjutan kolaborasi antar lembaga.
3. Optimalisasi dukungan promosi lintas platform digital. Kapasitas digital masyarakat Pangandaran sebenarnya cukup baik, terbukti dari banyaknya *influencer lokal* dan komunitas kreatif yang aktif mempromosikan pariwisata. Namun, potensi ini belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam strategi promosi resmi pemerintah daerah. Dengan dukungan regulasi dan kampanye kolaboratif, jejaring digital lokal dapat menjadi penggerak utama promosi wisata budaya yang berkelanjutan.



Gambar 4. Flyer Pagelaran Awal Tahun

(Sumber:

<https://www.instagram.com/pondoksenipangandaran>)

Untuk menjamin keberlanjutan kegiatan, diperlukan strategi penguatan kolaboratif antara pemerintah daerah, komunitas seni, dan pelaku ekonomi kreatif melalui:

- Penganggaran rutin untuk program aktivasi budaya berbasis masyarakat,
- dan kemitraan strategis dengan komunitas digital lokal untuk memperluas jangkauan promosi budaya Pangandaran.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip CBT, yakni bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan hanya dapat dicapai jika terdapat keseimbangan antara inisiatif masyarakat (*bottom-up*) dan dukungan struktural pemerintah (*top-down*) dalam kerangka tata kelola kolaboratif.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui Pagelaran Tari Lintas Sanggar di Desa Pangandaran menunjukkan praktik nyata penerapan prinsip *Community-Based Tourism* (CBT) dan *Participatory Action Research* (PAR). Kolaborasi antara Kampung Wisata Pangandaran, tujuh sanggar tari lokal, dan PT Jasa dan Kepariwisata Jabar (Perseroda) berhasil membangun model kemitraan yang menempatkan komunitas sebagai aktor utama dalam pelestarian budaya sekaligus penguatan daya tarik wisata berbasis masyarakat. Sejalan dengan rekomendasi rintisan *eduagrotourism* (Hermanto et al., 2023), penguatan institutional linkages antara BUMD, kampung wisata, dan sanggar-sanggar lokal perlu diprioritaskan untuk memastikan kesinambungan program CBT. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa:

1. Partisipasi dan kapasitas masyarakat lokal tergolong kuat, tercermin dari kemampuan komunitas dalam menginisiasi, mengelola, dan melaksanakan kegiatan budaya secara mandiri melalui kerja sama lintas sanggar dan keterlibatan aktif generasi muda.
2. Kegiatan budaya lintas sanggar tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian seni tradisi, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran sosial (*social learning*) dan

pemberdayaan (*empowerment*) bagi masyarakat dan pelaku seni muda.

3. Efek ekonomi lokal (*multiplier effect*) terlihat nyata melalui peningkatan aktivitas UMKM dan kunjungan wisatawan selama kegiatan berlangsung, yang memperkuat posisi budaya sebagai aset ekonomi berkelanjutan.

Meskipun inisiatif berbasis komunitas ini menunjukkan capaian yang signifikan, keberhasilannya belum sepenuhnya diimbangi oleh dukungan struktural dari pemerintah daerah. Temuan reflektif dari proses PAR menunjukkan bahwa rendahnya prioritas anggaran serta perhatian kebijakan terhadap aktivasi kegiatan budaya masih menjadi tantangan utama dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya di Pangandaran. Ketiadaan mekanisme kolaboratif lintas sektor yang berkelanjutan berpotensi membatasi replikasi dan penguatan dampak kegiatan serupa di masa mendatang.

Oleh karena itu, keberlanjutan *community-based tourism* di Pangandaran memerlukan sinkronisasi antara inisiatif masyarakat (*bottom-up*) dan dukungan kebijakan pemerintah daerah (*top-down*). Pemerintah daerah, komunitas seni, dan pelaku ekonomi kreatif perlu membangun tata kelola kolaboratif yang terintegrasi agar kegiatan budaya tidak berhenti pada momentum tahunan, melainkan berkembang sebagai strategi berkelanjutan untuk memperkuat identitas lokal, meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, dan memperdalam praktik pariwisata berbasis masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Adikampana, I. M. (2017). *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Cakra Press.
- Aref, F., & Redzuan, M. (2009). Community Leaders' Perceptions toward Tourism Impacts and Level of Community Capacity Building in Tourism Development. *Journal of Sustainable Development*, 2(3).
- Auliya, A. (2020). Kunci Sukses Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Jawa Barat. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 8(2), 81–90.
<https://doi.org/10.35814/tourism.v8i2.1327>
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-based tourism development model and community participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(4), 1–27.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-Based Tourism : a success ? *ICRT Occasional Paper*, 1–37.
- Hermanto, B., Fauzan, F., Nirmalasari, H., Masrina, D., & Dewanti, L. P. (2023). Rintisan Pengembangan Kawasan Eduagrotourism Kawasan Kampus UNPAD Pangandaran. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 167–172.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i1.44440>
- Kontogeorgopoulos, N., Churyen, A., & Duangsaeng, V. (2014). Success Factors in Community-Based Tourism in Thailand: The Role of Luck, External Support, and Local Leadership. *Tourism Planning & Development*, 11(1), 106–124.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/21568316.2013.852991>
- Kurniawati, L., Thirafi, L., & Sitio, N. M. (2023). Community Based Tourism and Voluntourism Enhancement for Kampung Wisata Cisangkal in Pangandaran. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 470–477.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i2.46373>
- Nuryadin, D., & Purwiyanta, P. (2023). Multiplier Effects of Tourism Sector in Yogyakarta: Input-Output Analysis. *Jejak*, 16(1), 170–183.
<https://doi.org/10.15294/jejak.v16i1.40054>
- Syarif, Erman; Zhiddiq, Sulaiman; Falah, D. (2023). Jurnal Environmental Science. *Jurnal Environmental Science*, 6(1).
- Wulandari, W. (2024). Pengembangan Produk Wisata Unggulan untuk Meningkatkan Daya Tarik Pangandaran. *Co-Value: Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan*, Vol.15 No. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/covalue/article/view/5042>